

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan berbicara (Mufid & Doyin, 2017, hal. 35). Keterampilan menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara saling berkaitan erat sebagai bagian dari kemampuan berbahasa yang utuh. Membaca memperluas kosakata, memperdalam pemahaman struktur bahasa, dan menyediakan inspirasi ide untuk menulis. Menulis membantu memperkuat pemahaman bacaan sekaligus melatih penyusunan gagasan secara logis (Fauziah, 2022, hal. 1543). Mendengarkan, sebagai proses penerimaan informasi secara lisan, berkontribusi pada kemampuan memahami konteks dan pola komunikasi yang baik. Sementara itu, keterampilan berbicara memungkinkan individu mengekspresikan ide yang telah dipahami melalui membaca dan mendengarkan, serta membantu melatih pengorganisasian gagasan untuk menulis. Kombinasi keterampilan ini membentuk dasar komunikasi yang efektif dan mendukung perkembangan literasi secara menyeluruh (Mulyati, 2015, hal. 12).

Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari siswa dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Dalam pembelajaran, kegiatan menulis difokuskan pada hasil karya berupa puisi, cerpen, dan naskah. Keterampilan menulis adalah salah satu aspek keterampilan yang paling sulit dipelajari.

Kemampuan menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan melalui bahasa tulis kepada orang lain (Bawamenewi, 2021, hal. 638).

Menulis merupakan keterampilan yang sering kali menantang bagi banyak siswa, dan terdapat sejumlah masalah umum yang mereka hadapi. Pertama, permasalahan yang paling sering ditemui adalah kurangnya rasa percaya diri. Kedua kurangnya latihan pada menulis, dan yang ketiga minat dan motivasi belajar yang rendah banyak siswa merasa takut bahwa tulisan mereka tidak akan dihargai, tidak cukup bagus, atau bahkan salah. Ketakutan ini membuat mereka cenderung menunda-nunda pekerjaan menulis atau bahkan enggan untuk memulai. Ketiadaan kepercayaan diri ini sering kali muncul karena pengalaman masa lalu, seperti menerima kritik yang terlalu keras tanpa mendapatkan umpan balik yang membangun, atau perasaan bahwa mereka tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menulis dengan baik (Nasution, 2017, hal. 592).

Permasalahan menulis yang dihadapi oleh siswa di SMAN Kalisat Jember yaitu siswa masih kesulitan dalam pemilihan kata dan masih ada yang berbelit belit dalam membuat kalimat. Berdasarkan wawancara dengan siswa dan guru pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat tiga fakta yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis puisi. Ketiga fakta tersebut yang pertama, dikarenakan Guru masih berpatok dengan buku. Dimana biasanya banyak Guru yang merasa nyaman menggunakan buku dikarenakan sudah merasa nyaman, dan jika guru mengandalkan buku sebagai sumber belajar, mereka mungkin kurang kreatif dalam menulis. Kedua, siswa yang kesulitan mendapatkan ide (inspirasi) untuk menulis puisi. Siswa masih kesulitan mendapatkan ide dikarenakan kurangnya pengalaman emosional, terbatasnya

sumber inspirasi dan kurangnya ketrampilan menulis. Ketiga, ada juga beberapa siswa yang sudah menemukan ide, tetapi masih kesulitan untuk menentukan diksi atau kata yang tepat dalam menulis puisi. Dimana siswa kurangnya membaca, kurangnya memahami gaya bahasa. Sehingga siswa tersebut kesulitan menentukan diksi.

Pemecahan masalah penting untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa saat menulis puisi. Guru juga dapat mengatasi masalah ini dengan menggunakan teknik atau metode lainnya. Misalnya, mereka dapat menggunakan teknik akrostik untuk membantu siswa membuat puisi. Puisi akrostik ini sangat bagus untuk siswa yang kesulitan menemukan (Bawamenewi, 2021, hal. 639). Adapun tiga cara untuk mengatasi permasalahan dalam menulis puisi diatas yang pertama, siswa dapat berlatih menggunakan metode mind mapping. Dimana mind mapping ini mengajarkan siswa untuk lebih kreatif dan kritis sehingga menghasilkan suatu gagasan dalam pemikiran yang menjadi suatu tema tunggal dalam konsep cara berpikir (syahrani amalia, et al., 2020, hal. 606). Kedua, dalam kesulitan menemukan kata diksi siswa bisa melakukan kegiatan menulis bebas dengan tanpa tekanan dari guru dan siswa bisa rajin-rajin membaca untuk memperluas kosakata. Ketiga, mengajak guru untuk pembelajaran yang lebih kreatif dan pemberian umpan balik yang baik, dimana umpan balik ini bisa berfokus pada perbaikan ide, struktur, dan penggunaan diksi yang lebih tepat.

Peneliti menggunakan teknik akrostik berjenis larik sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan masalah menulis puisi dalam penelitian ini. Puisi akrostik berjenis larik ini sangat membantu siswa menemukan kata diksi dan menyampaikan ide. Puisi akrostik berjenis larik merupakan jenis puisi akrostik yang menggambarkan kata pada judul dalam bentuk larik-larik puisi (Sari & Oktriyanti, 2024, hal. 405). Menurut Harley

dan Noes dalam (Cahyanti et al., 2021, hal. 2022) mengungkapkan bahwa akrostik teknik yang menyusun menggunakan nama kunci atau ungkapan dalam orientasi vertikal, dan setiap puisi dimulai dengan huruf pertama dari nama kunci atau ungkapan tersebut. Sedangkan menurut Susanto Sofyan dalam (Cahyanti et al., 2021, hal 201) Akrostik adalah istilah kata benda yang merujuk pada sebuah sajak (alternatif lain dari puisi, di mana huruf pertama dari setiap baris membentuk satu atau lebih kata ketika dibaca secara vertikal dari atas ke bawah).

Teknik Akrostik merupakan menulis puisi dengan menggunakan huruf dalam sebuah kata untuk memulai tiap baris dalam puisi. Puisi itu dimulai dengan kata yang menjadi judulnya ditulis vertikal, sehingga setiap hurufnya berkembang menjadi bait-bait puisi. Teknik Akrostik ini dapat memberikan pengalaman menulis yang menyenangkan dan tersistematis bagi siswa. Siswa dapat memainkan huruf-huruf yang membentuk kata untuk dikembangkan menjadi puisi yang menarik (Hidayat & Indihadi, 2018, hal. 105).

Adapun lima manfaat teknik akrostik sebagai berikut: 1) Membantu siswa menemukan konsep dari sesuatu yang mereka ketahui dan ada di sekitarnya, 2) membantu mereka memperkaya perbendaharaan kosakata mereka, 3) membantu mereka menemukan kata pertama dalam puisinya, 4) membantu mereka menulis puisi dalam tahap-tahap, dan 5) dapat membantu siswa mengingat dan mempertahankan informasi lebih lama (Bawamenewi, 2021, hal. 639). Penggunaan teknik akrostik dalam pembelajaran dapat memberikan nuansa yang berbeda dengan pembelajaran sebelumnya. Teknik akrostik ini dapat membantu siswa dalam mengingat materi yang diajarkan oleh guru. Teknik ini dapat membantu siswa dalam menuangkan ide-ide yang

kreatif serta siswa nantinya sangat mudah untuk menemukan kata diksi dalam membuat puisi (Cahyanti et al., 2021, hal. 202). Dimana teknik ini harus diterapkan oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi untuk memudahkan siswa dalam belajar menulis puisi.

Selain teknik akrostik ada juga teknik lain untuk pemecah suatu masalah dalam pembuatan puisi yaitu teknik kata berantai. Teknik ini merupakan teknik menulis puisi secara bergiliran dengan cara menuliskan kata-kata yang berkaitan dengan tema dan pola persajakan. Teknik ini merupakan salah satu cara yang paling mudah untuk membiasakan menulis puisi. Selain praktis, cara ini juga menyenangkan karena melibatkan siswa secara berkelompok (Mariyam, 2023, hal.124). Kelemahan teknik berantai ini adalah siswa saat menulis puisi akan terasa terburu-buru dan suasana pada saat pembelajaran akan cenderung gaduh (Lestari & Hendratno, 2022, hal. 1445). Namun dapat dibandingkan dengan teknik akrostik, teknik akrostik ini memudahkan siswa menulis puisi dengan struktur yang lebih jelas dan terarah serta yang mampu bekerja dengan batasan yang ada untuk menciptakan makna yang mendalam.

Selain teknik akrostik dan Teknik kata berantai Adapun teknik menulis puisi menggunakan teknik atafora atau metafora. Metafora merupakan majas yang cenderung bersifat pribadi, karena melibatkan pengalaman individu, baik berupa pengalaman nyata maupun imajinatif (Ningsih et al., 2024, hal. 59). Dalam metafora, satu hal diidentikan dengan hal lain untuk menonjolkan sifat atau karakter tertentu. Misalnya, dalam puisi seseorang mungkin menggambarkan cinta sebagai "api" untuk menunjukkan intensitas dan panasnya perasaan tersebut. Metafora sering kali menciptakan gambaran yang kuat dan mendalam, sehingga pembaca dapat merasakan emosi yang ingin disampaikan

penulis. Namun teknik metafora ini memiliki kelemahan yaitu ada beberapa siswa yang masih kebingungan untuk memahami konteks dalam menulis puisi dan siswa mungkin akan kesulitan jika menggunakan teknik ini. Dapat dibandingkan dengan teknik akrostik, teknik ini akan menghasilkan puisi yang bermakna dan struktur dengan baik, meskipun harus mengikuti pola huruf pertama yang spesifik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Sulistianingrum, E. (2021), yang berjudul Analisis Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Akrostik pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan untuk sasarannya yaitu kelas IV SD. Peneliti sebelumnya lebih mengarah kepenganalisisan keterampilan menulis puisi melalui teknik akrostik. Penelitian ini masih dilatar belakangi adanya siswa yang masih rendah dalam menulis puisi disekolah dasar. Berdasarkan dari hasil penelitian setelah dilakukan observasi, siswa paling tinggi terlihat pada keseuain judul, tema dan isi puisi. Namun ada beberapa siswa pada bagian gaya bahasa merupakan titik terendah saat menulis puisi melalui teknik akrostik.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Sumiyati, S. (2022), yang berjudul Keefektifan Teknik Akrostik Dalam Keterampilan Menulis Puisi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Untuk sasarannya yaitu kelas X SMA. Permasalahan yang diteliti yaitu dimana siswa cenderung memilih diksi yang kurang tepat, dalam pengungkapan ide siswa masih belum menguasai serta perolehan dalam hasil menulis puisi masih kurang maksimal. Setelah dilakukannya tindakan teknik akrostik dalam meningkatkan pembelajaran menulis puisi menunjukkan adanya peningkatan sedang hingga berkategori baik. Hasil akhir penelitian ini menunjukan

bahwa teknik akrostik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi serta dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan penelitian Julianto, (2020), yang berjudul Inovasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi di Sekolah Menengah Pertama dengan Teknik Akrostik. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan deskriptif kualitatif melalui beberapa literatur yang diperoleh berdasarkan kefokusannya materi. Untuk permasalahan yang diteliti yaitu siswa sekolah menengah pertama mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis puisi dikarenakan mengalami kesulitan saat mengawali proses kepenulisannya dalam menuangkan isi gagasannya. Setelah dilakukannya tindakan oleh peneliti menunjukkan teknik akrostik memunculkan keberadaan yang krusial bagi siswa dan juga guru dalam memberikan kenaikan persentase pemahaman siswa pada pembelajaran menulis puisi. Terkhusus puisi, teknik akrostik menjadi hal yang dengan jelas dapat memunculkan daya kreatif siswa.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tsalitsatul, M. (2020), yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Gambar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk sarannya peneliti ini mengacu pada kelas V. Permasalahan yang ditemui oleh peneliti ini adalah siswa masih banyak kesulitan dalam menuangkan ide, serta kurangnya semangat mereka dalam menulis puisi dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi. Setelah ditemukan permasalahannya peneliti mempunyai cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan media gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi. Siswa dapat membuat judul puisi dari

tema yang telah ditentukan, memilih kata (diksi) yang baru dan kreatif, dan menggunakan majas.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa teknik atau media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Teknik akrostik terbukti efektif di berbagai jenjang pendidikan, sedangkan penggunaan media seperti gambar juga memberikan kontribusi yang signifikan, terutama dalam hal menemukan ide dan meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik akrostik untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas XI di SMAN Kalisat Jember. Penelitian dengan metode Penelitian Tindakan Kelas yang mengarah pada penerapan teknik akrostik untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran puisi kelas XI SMA.

## **1.2. Masalah Penelitian**

Masalah penelitian penting untuk menyelidiki suatu permasalahan dan mencari solusi dalam mengatasi permasalahan. Penelitian ini berfokus pada masalah berikut :

1. Bagaimana penerapan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas XI?
2. Bagaimana hasil penulisan puisi melalui penerapan teknik akrostik yang dibuat oleh siswa kelas XI ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penerapan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas XI, dan
2. Mendeskripsikan hasil penulisan puisi melalui penerapan teknik akrostik yang dibuat oleh siswa kelas XI

### **1.4. Definisi Operasional**

Terdapat tiga definisi operasional yaitu teknik akrostik, peningkatan kreativitas dan pembelajaran puisi, berikut penjelasannya:

#### **1. Teknik akrostik**

Teknik akrostik adalah cara menulis teks puisi dengan menggunakan huruf-huruf awal dari setiap baris atau setiap kata membentuk kata atau frasa tertentu ketika dibaca secara vertikal. Teknik ini sering digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan, perasaan, atau tema dengan cara yang kreatif dan menarik.

#### **2. Peningkatan kreativitas**

Pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik dengan membawa siswa keluar dari ruang kelas. Diarahkan kepada siswa untuk melihat halaman sekolah dan memperhatikan tanaman, bangunan, dan aktivitas yang sedang berlangsung. Siswa diminta untuk menulis puisi setelah mereka melihat halaman sekolah dan memperhatikan tanaman, bangunan, dan aktivitas yang sedang berlangsung. Tema puisi akan berasal dari apa yang mereka lihat dan rasakan di sekitar mereka. Pembelajaran dengan cara ini dapat meningkatkan kreativitas menulis

puisi sambil meningkatkan rasa terima kasih mereka terhadap lingkungan sekitar.

### 3. Pembelajaran puisi

Pembelajaran puisi adalah proses mengajarkan siswa memahami tentang menulis puisi dari aspek teknis, emosional, dan kreativitas. Pembelajaran puisi meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi dengan menggali ide-ide, memilih diksi yang tepat, merangkai kata-kata, dan menyusun puisi yang indah secara estetika, menyampaikan pesan yang mendalam dan bermakna, dan mengungkapkan diri secara bebas.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasannya:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dalam pembelajaran teknik akrostik. Teknik Akrostik dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang menulis puisi. Kemampuan atau keterampilan menulis puisi dapat mengembangkan kreativitas siswa.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh yaitu dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat puisi. Selain itu penelitian ini dapat memberikan suatu inspirasi atau ide baru kepada guru untuk menerapkan pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik kepada siswanya. Penelitian ini nantinya dapat menjadi sebuah referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik akrostik, yang akan dianalisis dalam kaitannya dengan kemampuan siswa dalam menghasilkan puisi yang kreatif dan bermakna. Variabel kedua, peneliti akan membawa siswa keluar dari ruang kelas untuk melakukan pengamatan lingkungan sekitar, dimana pada hasil pengamatan akan menjadi salah satu objek atau bahan untuk membuat puisi. Variabel ketiga, Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana siswa mengaplikasikan teknik akrostik dalam proses penulisan puisi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam memilih diksi dan mengembangkan ide. Variabel keempat, objek penelitian dalam kajian ini adalah puisi-puisi yang dihasilkan oleh siswa kelas XI SMAN Kalisat Jember. Puisi-puisi tersebut akan dianalisis untuk menilai sejauh mana kreativitas siswa berkembang setelah penerapan teknik akrostik dalam proses pembelajaran. Variabel ke lima, penelitian ini dilaksanakan di SMAN Kalisat Jember yang berlokasi di Jalan Ki Hajar Dewantara No. 42, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.